

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian Keanekaragaman Makrofungi Di Kawasan Hutan Rigis Jaya Lampung Barat sebagai Sumber Belajar dalam Bentuk Ensiklopedia adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu riset yang bersifat deskriptif. Beberapa landasan teori digunakan sebagai penunjang kegiatan penelitian sesuai dengan fakta fakta yang ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif yang terfokus pada memaparkan, menuliskan, dan melaporkan keadaan dan hasil penelitian berbentuk tulisan. Penelitian ini mendeskripsikan data hasil pengamatan yang di dapat dari lapangan berupa gambar fungi makroskopis dan peneliti juga memaparkan data hasil yang diperoleh secara langsung mengenai species fungi makroskopis di kawasan hutan Rigis Jaya Lampung Barat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dalam mengidentifikasi fungi makroskopis yang ada di kawasan hutan Rigis Jaya, Lampung Barat peneliti bertindak sebagai kunci yang menjadi suatu keharusan yang ada dalam penelitian. Peneliti sebagai perencana, pengumpul data, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Selain itu peneliti sekaligus alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif dilapangan mutlak sangat diperlukan dan sangat penting untuk keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 minggu hingga 1 bulan, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah 2.064,4 km² atau 206.440 hektare (ha), memiliki hutan negara seluas 126.956,27 ha (kurang lebih 61,47% dari luas wilayah) yang terdiri dari hutan konservasi TNBBS seluas + 87.725 hektar dan Hutan Lindung (HL) seluas 39.181,27 ha. Lokasi yang digunakan adalah Hutan Lindung Bukit Rigis 45B, Provinsi Lampung dengan luas kurang lebih 8.295,00 ha. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa stasiun yaitu stasiun 1, 2, dan 3.

Lokasi yang strategis sebagai lokasi penelitian karena di kawasan hutan lindung tersebut masih banyak species fungi makroskopis yang belum banyak masyarakat ketahui merupakan penunjang dalam pemilihan lokasi penelitian.

D. Lokasi Umum Pengambilan Data

Berdasarkan pra survey peneliti menentukan lokasi untuk identifikasi species Makrofungi.



Gambar. 11 Stasiun Penelitian

Sumber : Google Maps, 2021

1. Stasiun 1

Merupakan gerbang pintu masuk hutan yang bisa dipastikan banyak species jamur dapat tumbuh dikarenakan keadaan tempat yang lembab.

2. Stasiun 2

Ditempat yang kebanyakan pohon-pohon yang telah mati, diperkirakan akan banyak species jamur yang akan tumbuh karena banyak serasah dan daun yang membusuk.

3. Stasiun 3

Merupakan tempat kebanyakan bebatuan yang bisa dijadikan habitat jamur hidup dan memudahkan peneliti untuk menemukan species jamur makroskopis.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan sebagai penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan dengan panca indera untuk mendapatkan species Fungi makroskopis. Setelah itu diklasifikasi species yang sudah ditemukan.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian yaitu diperoleh dengan cara wawancara kepada penduduk sekitar yang tinggal di dekat kawasan Hutan Rigin Jaya mengenai jamur makroskopis, khususnya jenis jamur yang sering dikonsumsi oleh masyarakat yang tumbuh disana.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan yaitu dilakukan dengan cara sampel dari jenis fungi makroskopis yang telah ditemukan kemudian diidentifikasi menggunakan buku Mikologi Dasar dan Terapan (2014) dan *Edible Mushroom* (2008) dan jurnal-jurnal yang terkait mengenai fungi makroskopis.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Persiapan

Tahap persiapan adalah kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai pengumpulan data atau sampel. Tahap persiapan ini yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk penelitian.

a. Alat

Peralatan yang akan digunakan dalam penelitian jamur makroskopis yaitu:

- 1) Kamera
- 2) Alat tulis
- 3) Penggaris
- 4) Termometer
- 5) Tali raffia
- 6) Gunting
- 7) Patok Kayu
- 8) Meteran
- 9) Label

- 10) Kantong plastik
- 11) Buku Mikologi Dasar dan Terapan (2014) dan *Edible Mushroom* (2008) dan jurnal-jurnal yang terkait mengenai fungi makroskopis.

b. Bahan

Bahan yang akan digunakan dalam penelitian mengenai jamur makroskopis yaitu semua sampel fungi makroskopis yang ditemukan di kawasan Hutan Rigis Jaya, Lampung Barat.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya yaitu:

a. Pengambilan Data

Pengambilan Data ini menggunakan cara observasi yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan menggunakan metode jelajah (eksplorasi), dimana pengamatan obyek atau species yang diamati dilakukan dengan peninjauan wilayah obyek, kemudian mengklasifikasi setiap Fungi makroskopis yang ditemukan melalui landasan teori yang di gunakan untuk pengamatan di lapangan. Metode jelajah merupakan pengamatan obyek dengan menelusuri wilayah tertentu dengan mengidentifikasi obyek yang akan diteliti (Hilmiah, dkk 2017:164). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata melainkan berdasarkan atas adanya ciri-ciri khusus yang terfokus pada tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik dengan penentuan lokasi atau stasiun yang akan menjadi titik penelitian. dalam penelitian Makrofungi di kawasan hutan Rigis Jaya Lampung Barat sebagai Sumber Belajar dalam Bentuk Ensiklopedia (Arikunto, 2010).

Pengambilan data mengenai fungi makroskopis, selanjutnya fungi makroskopis yang sudah ditemukan kemudian difoto dan diklasifikasi dengan menggunakan buku Mikologi Dasar dan Terapan (2014) dan *Edible Mushroom* (2008) dan jurnal-jurnal yang terkait dengan fungi makroskopis, fungi makroskopis diklasifikasi sesuai dengan tempat tumbuhnya dan ciri-ciri dari setiap jenisnya, kemudian disusun dalam tabel pengamatan mengenai fungi makroskopis agar lebih mudah dalam mengidentifikasinya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data mengenai jamur makroskopis yaitu:

- 1) Menentukan lokasi yang akan dilakukan untuk penelitian, Stasiun 1 merupakan tempat dekat dengan air terjun yang bisa dipastikan banyak species fungi dapat tumbuh dikarenakan keadaan tempat yang lembab. Stasiun 2 Ditempat yang kebanyakan pohon-pohon yang telah mati, diperkirakan akan banyak species fungi yang akan tumbuh karena banyak serasah dan daun yang membusuk. Stasiun 3 Merupakan tempat kebanyakan bebatuan yang bisa dijadikan habitat fungi hidup dan memudahkan peneliti untuk menemukan species fungi makroskopis.
- 2) Pembuatan stasiun penelitian, Peneliti membuat 3 stasiun penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan keamanan atau kondisi medan yang memadai, dengan menggunakan metode kuadrat pada masing-masing stasiun. Berikut penjabaran dari masing-masing stasiun penelitian:
- 3) Mengambil dokumentasi fungi makroskopis yang telah ditemukan, kemudian melakukan klasifikasi seperti ciri-ciri dari masing-masing Fungi makroskopis yang ditemukan, tempat tumbuhnya, dan jumlah dari masing-masing spesies fungi makroskopis, dalam satu rumpun fungi makroskopis akan dihitung menjadi satu individu.

Tabel 1. Fungi Makroskopis Di Kawasan Hutan Rigin Jaya Lampung Barat.

No	Nama Species	Identifikasi			
		Bentuk	Ukuran	Habitat	Gambar
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2005: 24). Dalam wawancara kualitatif peneliti dengan masyarakat sekitar. Untuk memperoleh data pendukung Fungi makroskopis, maka peneliti melakukan prosedur pengumpulan data berupa wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Rigin Jaya untuk mendapatkan informasi mengenai Fungi makroskopis yang sering ditemui, catatan lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dokumentasi untuk memperkuat hasil dari penelitian.

H. Analisis Keanekaragaman Fungi Makroskopis

Fungi makroskopis yang telah ditemukan atau didapatkan pada setiap stasiun kemudian dihitung keanekaragamannya, yaitu dengan menggunakan indeks keanekaragaman jenis. Menurut Odum (dalam Fachrul (2007:51) indeks keanekaragaman jenis dapat dihitung dengan menggunakan rumus Shannon Wiener).

$$\text{Indeks keanekaragaman jenis: } H' = -\sum \frac{n_i}{N} \log \frac{n_i}{N}$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i = Indeks individu dari suatu jenis i

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Indeks keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener dapat didefinisikan sebagai berikut ini:

1. Nilai $H' > 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu transek adalah melimpah tinggi.
2. Nilai $1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu transek adalah sedang melimpah.
3. Nilai $H' < 1$ menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu transek adalah sedikit atau rendah.

I. Analisis Data Dan Pengembangan Media Dalam Bentuk Ensiklopedia

Data yang diperoleh akan diidentifikasi yaitu dari jumlah species fungi yang ditemukan dan karakteristik fungi seperti habitat, bentuk fungi, warna fungi, ukuran fungi. Hasil penelitian ini adalah berupa Ensiklopedia Fungi Makroskopis di kawasan hutan Rigis Jaya Lampung Barat. Validasi desain dan isi Ensiklopedia wajib dilakukan sebelum media ini di publikasikan, validasi dilakukan oleh 2 orang ahli diantaranya ahli materi dan ahli desain bertujuan untuk melihat kelayakan untuk dipergunakan sebagai hasil dari penelitian untuk pembaca. Terdapat 2 bagian utama yaitu bagian pertama, bagian luar buku yang terdiri dari cover depan, tulisan penggung, dan cover belakang. Kedua, bagian dalam buku meliputi praisi (*preliminaries*), isi (*text matter*) dan pasca isi (*postiliminaries*) serta Glosarium. Bagian-bagian dari ensiklopedia meliputi:

1. Bagian Luar Ensiklopedia

a. Cover Depan

Judul utama (*book title*), anak judul (*secondary book title*), nama penulis atau penulis, ilustrasi atau gambar atau foto, dan logo penerbit. Cover depan ensiklopedia merupakan daya tarik yang paling utama sehingga harus didesain semenarik mungkin untuk menarik minat pembaca.

b. Tulisan Punggung

Memuat nama penerbit, judul buku, dan penulis. Tulisan punggung ini fungsinya sama dengan cover depan, yakni mempermudah pembaca apabila melihat buku dalam keadaan miring atau keadaan *display* di rak buku.

c. Cover Belakang

Cover belakang ensiklopedia memuat sinopsis dari ensiklopedia tersebut, biografi penulis, testimoni/endorsement, nama dan alamat penerbit, atau memuat informasi penting lain sehubungan dengan isi ensiklopedia.

2. Bagian Dalam Ensiklopedia

a. Pra Isi (*Preliminaries*)

Preliminaries merupakan bagian depan dari ensiklopedia sebelum mencapai bagian isinya. Bagian pra isi dapat berupa kata pengantar dan daftar isi dari ensiklopedia mengenai jamur makroskopis.

b. Isi (*Text Matter*)

Isi utama dari ensiklopedia nantinya akan berisi mengenai deskripsi secara umum mengenai ciri-ciri, dan tempat tumbuh dari setiap jamur makroskopis yang ditemukan dan juga dilengkapi dengan foto asli jamur makroskopis yang ditemukan.

c. Pasca Isi Ensiklopedia (*postiliminaries*)

Pasca isi dalam ensiklopedia berisi daftar pustaka dan glosarium. Daftar pustaka akan memudahkan pembaca yang ingin mencari referensi mengenai jamur makroskopis, kemudian glosarium merupakan kumpulan kata atau istilah penting biasanya berupa nama ilmiah yang digunakan, sehingga fungsi dari glosarium sendiri yaitu mempermudah pembaca untuk mengetahui makna dari tulisan tersebut.

3. Instrumen Uji Ensiklopedia

Ensiklopedia perlu dilakukan uji validasi sebelum nantinya dipublikasikan untuk umum, uji validasi dilakukan untuk mengetahui apakah ensiklopedia yang telah dibuat layak atau tidak untuk digunakan dan dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber bacaan. Uji validasi ensiklopedia dilakukan dengan melibatkan 2 orang ahli yaitu ahli materi dan ahli desain. Aspek yang akan dinilai dalam uji validasi ensiklopedia:

a. Aspek materi memuat hal-hal berikut ini:

- 1) Kesesuaian materi dengan KI, KD, dan tujuan.
- 2) Sistematika penyajian materi.
- 3) Kesesuaian penulisan ilmiah.
- 4) Kesesuaian Bahasa.
- 5) Kesesuaian dengan kondisi factual.
- 6) Kemudahan untuk dipahami.
- 7) Menambah rasa ingin tahu.
- 8) Penjelasan tentang istilah yang sulit dipahami (glosarium).

b. Aspek desain memuat hal-hal berikut ini:

- 1) Tata letak judul, gambar dan nama pengarang.
- 2) Kombinasi warna tulisan dan gambar sesuai.
- 3) Gambar tidak mengganggu tampilan.
- 4) Gambar dan keterangan gambar jelas.
- 5) Ukuran dan warna huruf sesuai.

Aspek-aspek yang telah disebutkan diatas dapat dilakukan uji validasi berupa angket menggunakan skala likert dengan 5 point. Pemberian responnya yaitu dengan menggunakan alternatif, berikut ini format yang digunakan dalam uji validasi dengan menggunakan skala likert:

Tabel 2. Skala Likert

Pilihan jawaban	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Tabel 3. Instrumen Angket Materi

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		SB	B	C	K	SK
1	Kesesuaian materi dengan KI, KD, dan tujuan					
2	Sistematika penyajian materi					
3	Kesesuaian penulisan ilmiah					
4	Kesesuaian Bahasa					
5	Kesesuaian dengan kondisi factual					
6	Kemudahan untuk dipahami					
7	Menambah rasa ingin tahu					
8	Penjelasan tentang istilah yang sulit dipahami (glosarium)					

Tabel 4. Instrumen Angket Desain

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		SB	B	C	K	SK
1	Tata letak judul, gambar dan nama pengarang					
2	Kombinasi warna tulisan dan gambar sesuai					
3	Gambar tidak mengganggu tampilan					
4	Gambar dan keterangan gambar jelas					
5	Ukuran dan warna huruf sesuai					

Menghitung rata-rata presentase (%) jawaban angket.

$$\frac{\sum \text{skor semua aspek dari semua validator}}{\text{skor maksimal semua aspek}} \times 100\%$$

Sumber Puspitadewi (2014: 354)

Setelah mendapatkan skor atau nilai kemudian dimasukkan ke dalam kategori kriteria intrerpretasi untuk mengetahui valid atau tidaknya produk ensiklopedia yang telah dibuat. Berikut ini tabel mengenai kriteria interpretasi hasil validasi:

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Hasil Validasi

Kriteria	Presentase
Sangat Tidak Valid	0%-20%
Tidak Valid	21%-40%
Kurang Valid	41%-60%
Valid	61%-80%
Sangat Valid	81%-100%

Sumber riduwan dalam Apriyadi (2017:48)

Dari Tabel.3 yang tertera di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi sangat valid dengan presentase 81%-100% dan valid dengan presentase 61%-80%, maka perlu dilakukan revisi kecil sesuai dengan saran validator dan tidak perlu dilakukan validasi kembali.

- 2) Kualifikasi kurang valid dengan presentase 41%-60%, maka perlu dilakukan revisi besar dan tidak perlu dilakukan validasi kembali.
- 3) Kualifikasi tidak valid dengan presentase 21%-40% dan sangat tidak valid dengan presentase 0%-20%, maka perlu dilakukan revisi besar dan perlu dilakukan validasi kembali.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ensiklopedia dikatakan layak digunakan atau valid apabila presentase angka yang diperoleh 61%-100% sesuai dengan kriteria intepetasi hasil validasi.